

**KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURASH SHIHAB
(Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* dan *Tafsīr al Miṣbah*)**

Saidun

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Syahidalfaqir2@gmail.com

Abstrak

Jihād dan *qitāl* sering kali disebutkan di dalam al-Qur’ān terkait konteks dengan *anfus* dan *fī sabīlillah*, sehingga *jihād* ditafsirkan oleh sebagian *mufasīr* dengan perang dengan kontak fisik (*qitāl*). Namun di sisi lain tidak sedikit ulama yang membantah bahwa *jihād* tidak dapat diartikan dengan peperangan (*qitāl*) karena *jihād* memiliki makna yang sangat luas dan mengandung nilai-nilai yang positif. Tulisan ini difokuskan pada perspektif Sayyid Quṭb dan M. Qurash Shihab terkait penafsiran nya terhadap ayat-ayat *jihād* dan *qitāl*. Dalam tulisan ini peneliti berharap dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pendapat Sayyid Quṭb dan M. Qurash Shihab terkait *jihād* dan *qitāl* dan serta relevansi nya dengan masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, dengan menggunakan metode komparasi (*muqarin*) untuk membandingkan antara pendapat kedua *mufasīr* yang menjadi objek kajian pada penelitian serta membandingkannya dengan pendapat ulama lain terkait *jihād* dan *qitāl*. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam konteks ayat-ayat *jihād* yang turun di Makkah Sayyid Quṭb dan M. Qurash Shihab sepakat bahwa ayat-ayat *jihād* pada masa ini tidak berarti perang dengan menggunakan senjata. Namun dalam konteks Madinah mereka berbeda pendapat, Sayyid Quṭb berpendapat bahwa *jihād* dalam Islam sangat relevan untuk menafsirkan ayat-ayat *qitāl*, peperangan yang dilakukan oleh umat Islam adalah peperangan sepanjang zaman antara *Akidah* dan *kemushrikan* dan tidak dapat didamaikan dengan musyawarah atau persetujuan. Sedangkan M. Qurash Shihab berpendapat bahwa *jihād* sering disebutkan dalam konteks peperangan fisik sehingga *jihād* sering di salah pahami, sedangkan perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah untuk mempertahankan diri dari segala bentuk kejahatan musuh-musuh Islam.

Kata Kunci. *Jihād*, *Qitāl*, Sayyid Quṭb, M. Qurash Shihab, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* dan *Tafsīr al-Miṣbah*.

Abstract

Jihād and *qitāl* are often mentioned in the Qur’ān regarding *anfus* and *fī sabīlillah*, so some *mufassīr* have interpreted that *jihād* is focused on war with physical contact (*qitāl*). But on the other hand not a few scholars who argue that *jihād* can not be interpreted by war (*qitāl*) only because *jihād* has a very broad meaning and contains positive values. This paper supports the perfectionist Sayyid Quṭb and M. Qurash Shihab regarding their interpretation of the *jihād* and *qitāl* verses. In this paper the researcher hopes to provide an explanation that discusses the opinion of Sayyid Quṭb and M. Qurash Shihab related to *jihād* and *qitāl* as well as their relevance to the present. This study uses comparing sociology, using the comparative method (*muqarin*) to compare the opinions of the two *mufassīr* which are the object of study in the study after comparing them with the opinion of the ulama associated with *jihād* and *qitāl*. The results of the research are aimed at researching the contexts of the *jihād* verses that descended on Makkah Sayyid Quṭb and M. Qurash Shihab supporting the verses of the future *jihād* does not mean war using weapons. But in the Medina sermons they disagreed, Sayyid. Consideration of *jihād* in Islam is very relevant for interpreting the *qitāl* verses, warfare

carried out by Muslims is warfare throughout the time of the Aqedah and the Islamic state and can be used with deliberation or asking. While M. Qurash Shihab considers that jihādists often engage in physical warfare so jihādists are often misunderstood, while wars are fought by Muslims to defend themselves in order to produce anything related to the enemies of Islam.

Keywords. *Jihād, Qitāl*, Sayyid Quḅ, M. Qurash Shihab, *Tafsir Fī āilālil Qur’ān* and *Tafsir al Miṣbah*

PENDAHULUAN

Jihād dan *Qitāl* merupakan istilah yang sangat populer dalam Islam, sehingga *jihād* mendapatkan respons yang beragam dalam kehidupan sosial manusia. *Jihād* sering dimakani dengan *qitāl* (perang) sehingga menimbulkan kesan bahwa *jihād* adalah sebuah pergerakan Islam ekstrem, dalam istilah barat mereka menyebutnya sebagai ‘ekstrimisme Islam’ atau ‘Islam Radikal’.¹ Padahal sesungguhnya *jihād* dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan mengandung nilai-nilai yang positif.² Secara garis besar setidaknya ada tiga pandangan terhadap *jihād*. Pertama pandangan yang menganggap bahwa *jihād* melawan hawa nafsu merupakan *jihād* yang paling besar. Pandangan ini menginginkan *jihād* dihancurkan karena kelompok ini menginginkan Islam tidak memiliki kekuatan.³

Kedua pandangan yang mengatakan bahwa *jihād* adalah perang yang menyeluruh, kelompok ini berpandangan bahwa orang-orang kafir semuanya sama, merak semua harus diperangi sehingga mereka semua hanya tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Kelompok ini akan memerangi siapa pun yang tidak sepaham dengan mereka sekalipun dengan orang-orang yang tidak pernah konflik dengan mereka. Kelompok ini tidak mau melakukan perdamaian dengan orang-orang kafī karena hal tersebut hanya akan menghalang-halangi umat Islam untuk berjihad di jalan Allah. pemahaman semacam ini sangat relevan di masa Kesar-Kaisar yang keras dan kejam dan tidak ada cara lain untuk menyadarkan mereka selain dengan perang.⁴

Ketiga pandangan yang berpendapat bahwa *jihād* tidak hanya dilakukan dengan

cara kekerasan, *jihād* dapat dilakukan dengan cara berdakwah menyebarkan agama Islam melalui media sosial, memberikan keteladanan yang baik, membantah tuduhan-tuduhan yang tidak baik terhadap Islam, sehingga Islam dapat diterima dengan baik, dengan demikian Islam dapat tersebar luas tanpa pertumpahan darah.⁵ Artikel ini membahas tiga poin penting yaitu: Bagaimana penafsiran Sayyid Quḅ terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsir Fā Zilālil Qur’ān* ? Bagaimana

penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsir al-Miṣbah*? Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quḅ dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān* dan *Tafsir al-Miṣbah*? Dengan menggunakan metode Komparasi (*Muqarīn*) untuk membandingkan membandingkan pendapat Sayyid Quḅ terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsir Fā Zilālil Qur’ān* dengan pendapat M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsir al-Miṣbah*, untuk mengetahui dengan jelas perbedaan dan persamaan pendapat mereka berdua serta relevansi nya dengan kondisi sosial saat ini.

Makna Jihād.

Jihād di dalam al-Qur’ān dengan derivasi nya disebut sebanyak 41 yang terdapat dalam 19 ayat, 6 ayat turun di Makkah (*Makkiyyah*) dan 13 surat turun di Madinah (*Madaniyyah*).

Jihād merupakan kata yang sudah sangat familiar di kalangan Islam, namun kadang hanya dipahami sebagai peperangan kontak fisik, sehingga menimbulkan tindakan radikal dengan mengatasnamakan

agama. *Jihād* yang diambil dari kata جَاهِدَ - يَجَاهِدُ - جِهَادًا - جِهَادٌ dengan derivasi nya memiliki dua makna yaitu: mengerahkan seluruh kemampuan dan perang dijalan Allah. Sedangkan kata جَاهِدَ dengan derivasi nya, memiliki makna tujuan akhir, kesulitan, dan kemampuan.⁶ *Jihād* juga dapat diartikan dengan berkerja keras sepenuh hati dengan semua kekuatan yang dimiliki. (الْمَلِكُ لِلْعَمَلِ وَالْعَمَلُ لِلْجَاهِدِ)

Menurut M. Rasyid Ridha *jihād* tidak khusus bermakna perang (*Qitāl*) akan tetapi *jihad* dapat diartikan sebagai *mujāhadah* (jerih payah) atau juga dapat dimakani sebagai *masyayqah* (kesulitan).⁷

Menurut Ibnu Manẓur *jihād* diambil dari kata جَاهَدَ yang berarti اِبْتَغَى kekuatan, اِعْتَمَدَ usaha dan اِسْتَشْرَفَ kesulitan.⁸ Pendapat ini senada dengan pendapat Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam Tāju al-‘Arus. Sedang dalam kamus Mukhtar al-Shahah kata al-juhdu bermetamorfosis menjadi *jihād* yang mengandung makna *badzlu al-wus’i* (mengerahkan kemampuan).⁹

Menurut HAMKA *jihād* tidak hanya berarti perang atau menghadapi peperangan dengan kontak fisik namun *jihād* juga dapat diartikan sebagai kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang tidak mengenal kelalaian, siang dan malam, petang dan pagi. Sedangkan menurut Ibnu Tamiya *jihad* adalah Mencerahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah seperti berupa iman dan amal saleh dan menolak semua yang dibenci seperti kekufuran, kefasikan, dan maksiat.¹⁰

Jiahād dapat diaplikasikan melalui tangan, hati, dakwah, hujjah, lisan, ide dan aturan serta aktivitas positif yang mencakup segala bentuk usaha lahir dan batin hal semacam ini dapat disebut sebagai ibadah. *Jihād* juga harus dilakukan secara serentak, setiap orang atau umat Islam yang melakukan *jihād* pasti akan mendapatkan satu dari dua kebaikan yaitu: meraih kemenangan atau gugur sebagai syahid dan masuk surga.¹¹

Makna *Qitā*.

Kata قَاتِلٌ (*qatala*) berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari قَاتَلَ-يُقَاتِلُ (*qātala yuqātilu*) yang memiliki makna berkelahi, memusuhi dan memerang. Kata الْقِتَالُ (*al-qitāl*) memiliki makna yaitu berperang atau bertempur kata ini biasanya dihubungkan dengan konteks فِئَةٍ مِّنْ هَؤُلَاءِ (fi sbīlillah) ini menunjukkan bahwa perang yang dilakukan oleh umat Islam semata-mata untuk membela agama Allah. Secara umum *qitāl* memiliki berkelahi melawan seseorang, memusuhi (*adāhu*) dan memerangi musuh (*hārabahū al-‘adā*) membunuh, mencampur, menolak keburukan, merendahkan, mengutuk, menghina, melecehkan, atau menghilangkan haus dan lapar.¹²

Selain itu *qitāl* juga dapat diartikan sebagai membenci (melaknat) seperti firman Allah dalam Qs. at-Taubah ayat 30 قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِحَاكِمَاتِ اللَّهِ إِنَّهُمْ كَانُوا فِيهَا مَسَكِينًا arti kata *qātala* adalah (اِيْرَاعُ هَلَا) yaitu Allah melaknat mereka.¹³ Menurut Menurut Ibn Faris kata *qitāl* bisa bermakna memiliki merendahkan, menghina, melecehkan, (*izlāl*) atau, membunuh, menghilangkan nyawa (*imātah*).

Kata قَاتِلٌ (*qitāl*) disebutkan sebanyak 98 kali dalam al-Qur’ān yang terdapat pada 77 ayat, sedangkan dalam bentuk قَاتِلٌ (*qātīlu*) sebanyak 52 kali dalam 39 ayat dan قَاتِلَانِ (*qitālan*) hanya 1 kali dalam 1 ayat. Selain قَاتِلٌ di dalam al-Qur ditemukan juga bentuk kata kerja yang lain yaitu قَاتَلَ (*qattala*) mejadi قَاتِلَانِ (*yaqtatilān*) yang terdapat dalam Qs. al-Qasas ayat 15, memiliki makna beratma.

Pandangan Ulama Konservatif dan Ulama Progresif Terhadap *Jihād* dan *Qitāl*.

Menurut kalangan ulama Konservatif, seperti Abu al-A‘la al-Maududy, Hasan Al-Banna dan lain sebagainya berpendapat bahwa *jihāh* merupakan sebuah upaya mengerahkan segenap kemampuan kekuatan untuk berjuang dijalan Allah dengan bersungguh-sungguh sehingga terciptanya keadilan dan kedamaian dari gangguan orang-orang kafir, serta berjihād dengan berperang dijalan Allah

adalah *fardu kifayah* bagi umat Islam, berjihad dengan berperang bukanlah sebuah ke senang-wenangan, memPERTURUT hawa nafsu dan tidak pula bercampur dengan kepentingan pribadi. *Jihad* dengan berperang semata-mata hanyalah untuk menegakkan syariat Allah di muka bumi yang tidak memiliki batasan waktu sehingga hanya Allah yang disembah dan ditaati.¹⁴ Menurut Sayyid Sabiq, *jihad* adalah melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi orang-orang kafir.¹⁵

Sedangkan menurut ulama Progresif seperti Khaled Abou El-Fadhl dan M. Dawam Rahardjo dan sebagainya berpendapat bahwa *jihad* tidak sama dengan *qital* (perang), *Jihad* sebenarnya bermakna bersungguh-sungguh dalam dakwah dengan tujuan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan, ketidakamanan, penindasan, pemerasan dan pemaksaan dari orang-orang kafir.¹⁶ Al-Qur'an tidak menggunakan istilah *jihad* untuk merujuk pada perang, karena perang memiliki istilah sendiri yaitu *qital* atau *harb*.¹⁷

Pendapat ini sangat bertolak belakang dengan pendapat ulama salaf seperti Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, di mana mereka berpendapat bahwa *jihad* di dalam al-Qur'an banyak yang bermakna perang, diantaranya: Qs. at-Taubah (9) ayat 44: Menurut Ibnu Kathir kata جِدًا dalam ayat ini diartikan dengan perang, walaupun tidak harus terjun ke medan perang namun dapat dilakukan dengan cara menyumbangkan harta sebagai perbekalan perang.¹⁸

Sayyid Quṭb dan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. Biografi Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb beliau adalah Sayyid Quṭb bin Ibrāhīm Ḥusain al-Shadzili, lahir di Musyah, Provinsi Aasyuth, Mesir (sekitar 325 kilometer dari Kairo) pada tanggal 9 Oktober 1906 M, Ia merupakan anak ketiga dari 7 bersaudara dua orang meninggal dalam usia balita sehingga menjadi 5 orang, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Ia lahir

dari pasangan suami istri yang taat beragama, bapaknya bernama Quṭb bin Ibrāhīm Ḥusain al-Shadzili dan ibunya bernama Fatimah. Sayyid Quṭb dibesarkan dalam lingkungan Islam yang ketat, sejak kecil ia didik untuk menghafal al-Qur'an dengan ketat sehingga sebelum menginjak umur 10 tahun ia sudah menghafal al-Qur'an 30 juz.¹⁹

Orang tua Sayyid Quṭb adalah seorang petani walaupun bukan seorang yang kaya namun ia memiliki tanah yang cukup luas untuk bertani, selain menjadi seorang petani Ibrahim Husain, juga merupakan anggota Komisariss Partai Nasionalis di desanya, rumahnya dijadikan sebagai markas politik sehingga rumahnya kerap didatangi oleh aktivis sebagai tempat bermusyawarah. Ayahnya wafat pada saatbeliau menduduki bangku kuliah yang kemudian disusul kematian ibunya pada tahun 1941 M.

Perjalanan intelektual Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb memulai mengenyam pendidikan dasarnya pada usia 6 tahun (1912-1918), dari kecil ia sudah menunjukkan bakat keilmuannya, orang tuanya menyadari bakat anaknya sehingga mereka berpindah ke Halwan (daerah yang terletak di pinggiran kota Kairo). Pada tahun 1920 Sayyid Quṭb melanjutkan studinya di Kairo, kemudian ia masuk Muallimin al-Alawiyah pada tahun 1922. Tajhiziah Dārul Ulūm pada tahun (nama lama dari Universitas Cairo). Kemudian Sayyid Quṭb melanjutkan studinya ke jenjang kuliah di Dārul Ulūm pada tahun 1929 mengambil jurusan sastra dan Diploma dalam bidang pendidikan dia memperoleh gelar Lisence (Lc) pada tahun 1933.

Setelah menyelesaikan kuliahnya Sayyid Quṭb, menghabiskan waktunya selama 6 tahun menjadi seorang pengajar di Sekolah milik Departemen Pendidikan, satu tahun mengajar di Suwaif, satu tahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Setelah menjadi tenaga pengajar Sayyid Quṭb, diangkat sebagai penilik di Departemen Pendidikan, dalam selang beberapa waktu ia pun diangkat

sebagai Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun, sampai akhirnya Sayyid Qub dikirim oleh kementerian pendidikan ke Amerika pada tahun 1949.

Sayyid Qub memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan di Wilson's Teacher College di Washington, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Selain itu Sayyid Qub juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia. Di Amerika Serikat Sayyid Qub banyak mendapat wawasan tentang problem-problem sosial kemasyarakatan, pengalaman yang ia dapatkan di sana semakin menguatkan keyakinannya terhadap Islam, ia berpendapat bahwa hanya Islam yang mampu menyelamatkan manusia dari kesenangan duniawi.²³

Semasa di Amerika Sayyid Qub dikejutkan dengan peristiwa meninggalnya Hasan al-Banna (Tokoh Ikhwanul Muslimin yang sangat berpengaruh di Mesir), kematian Hasan al-Banna disambut gembira ria di Amerika Serikat beberapa surat babar memuat kematiannya, sebagai seorang tokoh Ikhwanul Muslimin Sayyid Qub tentu sangat kaget dan heran dengan kegembiraan mereka atas kematian Hasan al-Banna, selain itu Sayyid Qub kerap didatangi oleh seorang wartawan Inggris, ia memberi tahu Sayyid Qub tentang pergerakan Ikhwan dan kekhawatiran pemerintah Mesir dan Barat terhadap pergerakan ini, dua hal ini sangat mendorong kesadaran keislaman Sayyid Qub karena mamang sedari kecil ia sudah hidup di lingkungan Ikhwanul Muslimin, ia berpikir bagaimana pentingnya peranan Hasan al-Banna dalam perjuangan melawan barat.

Sayyid Qub kembali ke Kairo pada tahun 1951, setelah sampai di Kairo, ia tidak mau lagi bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dia lebih memilih melanjutkan karya-karyanya menulis di media masa tentang masalah-masalah sosial dan politik. Salah satu tulisan Sayyid Qub yaitu artikel yang mengkritik buku

Mustaqbal al-Thaqafat bi Mishr yang ditulis oleh Thaha Husain yang sekularistik itu. Tulisan Sayyid Qub dimuat dalam surat kabar al-Ahram dan majalah Dar al-'Ulum. Tokoh Ikhwan merasa tertarik dengan tulisan Sayyid Qub dan menerbitkannya dalam al-Ikhwan al-Muslimun. Selanjutnya tokoh Ikhwan mengajak Sayyid Qub untuk bekerja sama menerbitkan majalah al-Fikr al-Jadid. Sayyid Qub resmi bergabung dengan Ikhwan pada tahun 1951 dan di angkat sebagai Dewan Penasehat Ikhwan dan ditunjuk sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikhwan pada tahun 1952.²⁴

Pada mulanya Dewan Revolusi dengan Ikhwan memiliki hubungan yang baik, namun karena tuntutan Ikhwan terhadap Dewan Revolusi, Ikhwan meminta Dewan Revolusi agar menetapkan *syari'at* Islam sebagai konstitusi baru Mesir, Dewan Revolusi tidak mengeluarkan suatu keputusan apa pun tanpa persetujuan pihak Ikhwan; Ikhwan meminta agar Dewan Revolusi mewajibkan hijab dan menutup tempat-tempat hiburan, namun Dewan Revolusi tidak memenuhi tuntutan tersebut, hal itulah yang memicu timbulnya perselisihan antara Dewan Revolusi dengan Ikhwan.

Setelah timbulnya perselisihan terhadap Dewan Revolusi, maka terjadilah percobaan pembunuhan terhadap Presiden Nashir di Mansyi'ah Iskandaria, pada saat Presiden Nashir menyampaikan pidato di Mansyi'ah namun percobaan pembunuhan ini gagal. Menurut pemerintah mesir percobaan pembunuhan ini dilakukan oleh anggota Ikhwan, di sinilah konflik antara Ikhwan dengan pemerintah terjadi, pada tahun 1954 Sayyid Qub beserta anggota Ikhwan lainnya ditangkap dan dimasukkan kepenjaraan. Akhirnya tanggal 29 Agustus 1966 Sayyid Qub dihukum gantung dan menghembuskan napas terakhirnya di tiang gantungan.²⁵

Karya-karya Sayyid Qub.

Sayyid Qub adalah salah seorang pemikir kritis sekaligus seorang penulis yang aktif berjuang dengan tulisan. Karya-

karyanya menyebar ke berbagai negara baik negara-negara Islam, bahkan menyebar ke Negara-negara yang berada di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Sayyid Quḥb menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Di antara karya-karya beliau adalah:

Al-Taswīr al-Fanny Fī al-Qur'ān, Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān: (di Bawah Naungan al-Qur'ān), Ma'ālim fī al-Ṭharīq, Ṭifl Min al-Qaryah, Hādzā ad-Dīn, Al-Asywak, Al-Salām al-'Alamy Wa al-Islām, Al-'Adālah al-Ijtīmā'iyah Fī al-Islām, Dirasat al-Islāmiyyah, Al-Islām Wa Muskilat al-Hadharah, Nahwa Mujtama' Al-Islāmiy, An-Naqd al-Adabā Usāluhu Wa Mānāhijuhu.

Latar belakang penulisan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.

Dari sejak kecil Sayyid Quḥb hidup dan dibesarkan di lingkungan yang bernuansa al-Qur'ān, sehingga kecintaan terhadap al-Qur'ān tubuh dan menyatu dalam kehidupannya. Dengan rasa cinta dan senang terhadap al-Qur'ān telah memberikan kenikmatan tersendiri dalam kehidupan Sayyid Quḥb, hal ini sesuai dengan pernyataannya:

وَعَشْتُ - بِفِي ظلال القرآن - أنظر من علو

Sesungguhnya aku telah membaca al Quran sejak masih kecil, dan wawasan pengetahuanku tentang al-Qur'ān saat itu belum mencapai tingkat memahami cakrawala maknanya, dan belum dapat meliputi kebesaran tujuannya. Akan tetapi, aku menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam diriku tentangnya. Sesungguhnya hal yang terlintas dalam imajinasi ku yang sederhana karena masih kecil, adalah memperagakannya sebagian gambaran-gambaran yang aku bayangkan dari celah ungkapan al-Quran. Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan gambaran yang sederhana, tetapi membangkitkan rasa rindu dalam diriku kepadanya dan membuat perasaanku menikmatinya, sehingga mendorong ku untuk

senantiasa merenungkannya dalam masa yang tidak pendek, sedang aku merasa gembira dan bersemangat dengannya.²⁷

Slain itu Sayyid Quḥb terinspirasi dengan pengalaman yang dialaminya di Amerika Serikat, dimana beliau mengamati kehidupan masyarakat di sana yang jauh dari nilai-nilai keislaman, kondisi ini membuat beliau sangat kecewa dengan peradaban dan gaya hidup mereka (gaya hidup *jahiliyah*). Beliau mengatakan bahwa Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh.²⁸

الأطفال ومعرفة لديهم من هذا المجالية بنده أمل أعجب إبل نظر الهزيمة .
الص غربة
حدوات الأطفال، عبث إبل نظر كما الأطفال وإبتم امات الأطفال، ن
صورت

لم الشاء الذي يزع العجر وبارول إذا لاس! وما الأطفال لثة الأطفال وأعجب اوزك

Hal inilah yang mendorong Sayyid Quḥb untuk menulis *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, yang bertujuan untuk mengajak manusia hidup sesuai dengan tuntunan al-Qur'ān. Karena menurutnya hanya Islam yang mampu menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Dilihat dari namanya *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* ini mengandung tiga unsur yaitu *fī* (في) merupakan *huruf jer* yang memiliki makna di dalam, *zilāl* (ظلال) bermakna bayang-bayang, naungan seperti bayang-bayang pohon yang menaungi manusia dari terik sinar Matahari, dan *al-Qur'ān* (القرآن) wahyu atau firman Allah yang jadi pedoman hidup bagi manusia.²⁹

Kecenderungan Metode dan Corak Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.

Kecenderungan Sayyid Quḥb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* adalah pembentukan *harakah* yang mampu membawa umat Islam untuk keluar dari peradaban jahiliah menuju kepada ajaran Islam yang murni. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Sayyid Quḥb yang menyatakan bahwa:

وعشت - في ظلال القرآن - أنظر من علو
إبل اجل اولى لية البت غوج في الأرض وإبل

اوامامات

.30Peradaban jahiliah yang dimaksudkan adalah perada bangas ‘Arab pada pra Islam yang dimana mereka mengabaikan Tuhan. Hal ini sekarang terjadi ditegah kalangan masyarakat yang mengaku Islam namun mengabaikan ajaran peraturan-peraturan dan perundang-undangan Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah. Mereka menyimpang dari al-Qur’ān dan as-Sunnah. Sayyid Quḫb berharap tafsīr ini dapat membawa manusia keluar dari peradaban jahiliah dan kembali pada ajaran Islam yang murni yaitu kembali kepada al-Qur’ān dan as-Sunnah.³¹

Dilihat dari metode yang digunakan *Tafsir Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān*, termasuk tafsīr yang menggunakan metode *tahlīlī* kaena melihat dari sistematika yang di gunakan Sayyid Quḫb dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān*, adalah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur’ān mulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an- Nas. Dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān*, Sayyid Quḫb menggunakan metode *Tahlīlī*, namun Sayyid Quḫb memiliki ciri khas sendiri dalam menafsirkan, setiap awal surat Ia selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya,

sehingga pembaca sebelum membaca secara detail tentang tafsīrnya sudah memiliki gambaran secara umum mengenai surat tersebut.

Dalam penafsirannya Sayyid Quḫb, menghindari kisah-kisah ierailiyat dan penemuan-penemuan sains karena menurutnya penjelasan al-Qur’āya ng jelas dan lurus tidak boleh tunduk kepada dongeng-dongeng dan penemuan manusia hanya akan membuat penjelasan al-Qur’ān menjadi tercampur aduk sehingga penjelasan al- Qur’ān yang jelas menjadi rancu. Dari segi sumber, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* selain bersumber dari riwayat-riwayat mutawatir, beliau lebih dominan kepada ijthad beliau sendiri yang bersumber dari pengalaman-pengalaman beliau. Sayyid

Quḫb lebih menekankan pada keindahan bahasa al-Qur’ān seperti ungkapannya:

„Aku memulai pembahasan ku, sedang rujukan utama ku dalam pembahasan ini adalah mushaf, untuk menghimpun gambaran-gambaran artistik yang terkandung di dalamnya. lalu menjabarkan dan menerangkan metode gambaran artistik yang terkandung di dalamnya dan keserasian seni dalam menyetengahkannya, mengingat semua keinginanku terarah kepada sisi seninya semata. Dalam hal ini, saya tidak menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqh, atau sisi lainnya yang biasa dilakukan oleh kebanyakan mufassir dalam membahas al Quran”.³³

Dari segi penjelasan *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* menggunakan metode muqārin, hal ini terlihat ketika Sayyid Quḫb membandingkan pendapat kaum Mu’tazilah dan Ahl Sunah, ketika menafsirkan Qs. al-Qiyamah ayat 22-23; dalam ayat ini terdapat perbedaan tentang melihat Allah di hari Kiamat.

Dari segi kekuasaannya *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* termasuk kedalam golongan tafsīr yang menggunakan itnabi, karena setiap menafsirkan ayat Sayyid Quḫb menjelaskannya dengan panjang lebar. Dari segi corak *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* tergolong kedalam tafsīr yang memiliki al-ittijah adaby al-ijtima’i,³⁴ selain menggunakan gaya bahasa yang indah Sayyid Quḫb menjelaskan ayat-ayat dengan menggunakan sosial kemasyarakatan pada saat itu.

Dari segi coraknya *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* termasuk kedalam tsfsīr *al-Adabi wa al-Ijtimā’i*, yang lebih ditekankan pada haraqah Islam. Ketika pergi ke Amerika Sayyid Quḫb mengamati secara langsung bagaimana peradaban kehidupan masyarakat di sana Sayyid Quḫb mengatakan bahwa Amerika punya segalanya kecuali ruh, ia juga memberi kesimpulan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan umat dari kehancuran kecuali

Islam.

Komentar Ulama tentang Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.

Menurut al-Khalidiy *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* adalah tafsir yang bertujuan mengajak manusia untuk kembali kepada al-Qur'ān, seperti memisahkan manusia dengan jurang pemisah dengan al-Qur'ān, menjelaskan betapa pentingnya pergerakan Islam, mendidik manusia dengan tarbiah Islam yang komprehensif, Menjelaskan rambu-rambu jalan menuju Allah Swt, menjauhkan manusia dari peradaban jahiliah.³⁶

Menurut Mahdi Fadhullah yang menilai bahwa *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* merupakan ,terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas' ³⁷ karena tafsīr ini senget unik dan berbeda dengan tafsīr lainnya dimana tafsīr ini lebih menekankan pada haraqah Islam. Sedangkan menurut Subhi Shalih bahwa *Fī Zilālil Qur'ān* lebih banyak bersifat pengarahannya dari pada pengajaran dan menurut Jansen bahwa tafsir Sayyid Quib adalah kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.³⁸

Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Biografi dan perjalanan intelektual M. Quraish Shihab.

Nama M. Quraish Shihab adalah Muhammad M. Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab beliau adalah seorang Ulama besar yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah seorang ulama tafsīr keturunan 'Arab, beliau adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab.³⁹ Semenjak kecil M. Quraish Shihab hidup di kalangan keluarga ulama yang cendekiawan yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsīr dan ilmu-ilmu al- Qur'ān lainnya.⁴⁰

Pada umur 6-7 tahun M. Quraish Shihab sudah diharuskan oleh bapaknya untuk mengikuti pengajian rutin bapaknya tentang al-Qur'ān, selain itu bapaknya juga sering menguraikan kisah-kisah al-Qur'ān kepadanya, pada saat inilah kecintaan terhadap al-Qur'ān mulai tumbuh.⁴¹

Perjalanan Intelektual dan Karier M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya dari sekolah dasar di Ujung pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah nya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah nya M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 ia memulai pendidikannya dari kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Licence (Lc) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsīr dan Hadis Universitas al-Azhar, pada tahun 1969 ia mendapatkan gelar MA pada Fakultas yang sama ia mengambil spesialisasi bidang Tafsīr al-Quran tesisnya berjudul *al-I 'jāz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karīm*.⁴²

Pada tahun 1973 M. Quraish Shihab pulang ke Tanah air dan diamanahi sebagai tenaga pengajar sekaligus pembantu Rektor di IAIN Alauddin Ujung Panjang. Selain menjadi Wakil Rektor ia juga menjabat sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, ia juga Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya, di tengah-tengah kesibukannya ia mampu merampungkan tugas-tugas penelitiannya seperti Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia pada tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan pada tahun 1978.⁴³

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Kairo, mesir, dalam waktu dua tahun ia berhasil mendapatkan gelar Doktor di bidang Tafsīr al-Qur'ān dengan predikat Summa Cum Laude atau *Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā*, Disertasinya berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqī'ī: Tahqīq wa Dirāsah*. Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa.⁴⁴

Pada tahun 1983, M. Quraish Shihab

kembali ke tanah air, setibanya di tanah air ia ditugaskan untuk menjadi dosen Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) beliau memegang mata kuliah Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur'an berakhir pada tahun 1998, ia dipercayai menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1998. Di Jakarta M. Quraish Shihab diamanahi beberapa jabatan penting diantaranya, diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989, dan anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989. Selain itu M. Quraish Shihab aktif di berbagai organisasi seperti: Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selain itu ia juga aktif sebagai seorang aktivis seperti sebagai Dewan Redaksi Studio Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Dewan Redaksi Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII, namun jabatan ini hanya berjalan selama 2 bulan, karena pada saat itu terjadi penggulingan kekuasaan Presiden Soeharto dapat digulingkan secara tidak langsung kabinet yang baru dibentuk juga bubar.⁴⁵

Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab didapatkan kepercayaan dari B.J Habibi sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, dan Negara-negara lain seperti Somalia dan Republik Jibouti. Dan pada masa inilah menyelesaikan *Tafsir Al-Misbah tafsir* ini lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 jilid.

Karya-karya M. Quraish Shihab.

Selain sebagai ulama religius serta seorang aktivis Islam M. Quraish Shihab juga merupakan penulis yang andal, karya-karya

beliau khususnya di bidang Tafsir al-Qura'an yang pernah ditulis sampai berhasil di cetak mencapai ratusan.⁴⁶ Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Lentera Hati, Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an: *Tafsir Mauḍhū'i* atas berbagai Persoalan Umat, Mukjizat Al-Qur'an, Studi Kritis Terhadap *Tafsir Al-Manar*, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah, *Tafsir Al-Misbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Filsafat Hukum Islam, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbāh.

M. Quraish Shihab memedang bahwa masyarakat Muslim Indonesia sangat mengagumi dan mencintai al-Qur'an, ini terlihat dengan jelas pada setiap tahun diadakan MTQ (*Musābaqah Tilāwatil Qur'an*), MHQ (*Musābaqah Hifḍil Qur'an*) dan masih banyak lagi lomba-lomba yang lain mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, bahkan sampai tingkat internasional. Hal ini memberikan kesan bahwa al-Qur'an hanya untuk dibaca dan diperlombakan saja.⁴⁷ Alangkah baiknya jika al-Qur'an itu dibaca dan dipahami maknanya dengan akal sehingga hati dapat mengungkap pesan dan kesan yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis *Tafsir al-Misbāh*, dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an melalui penjelasan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia.⁴⁸

Kecenderungan Metode dan corak Tafsir al-

Miṣbāḥ.

Dilihat dari kecenderungan ya tafsir ini mengajak masyarakat Islam untuk hidup dengan petunjuk al-Qur'an sesuai dengan sosial budaya yang ada, dengan menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an untuk menjawab problem-problem yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk al-Qur'an dan berusaha untuk mempertemukan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang mampu berinteraksi dengan manusia sampai akhir zaman, membantah kebohongan dan keragu-raguan yang dilontarkan kepadanya, dengan argumentasi yang kuat al-Qur'an mampu menangkis semua bentuk kebatilan dengan demikian dapat dipahami al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang tidak terbantahkan.⁴⁹

Sedangkan kalo dilihat dari metode Tafsir al-Miṣbāḥ, tafsir ini termasuk kedalam tafsir yang menggunakan metode *Tafsir taḥlīlī*. Ia menafsirkan al-Qur'an sesuai *tartīb muṣḥaf Uṭḥmani*, yaitu mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas, kemudian menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ketelitian, mengungkap isi kandungannya dengan redaksi indah menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Serta menjelaskan petunjuk apa saja terkandung dalam al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan yang ia bangun berdasarkan kosakata al-Qur'an dan bagai mana konteks kosakata tersebut digunakan.⁵⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau sering menggunakan *munāsabah* ayat dengan ayat, surat dengan surat, awal surat dengan akhir surat dan awal surat dengan awal surat, memberikan kelompok-kelompok ayat kemudian menjelaskannya secara terperinci.

Dari segi corak tafsir ini termasuk kedalam *tafsir al-Adabi wa al-Ijtimā'i*, karena menurut M. Quraish Shihab penafsiran

al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Selain corak *al-Adabi wa al-Ijtimā'i*, Di samping itu corak *lughāwi* juga sangat mendominasi tafsira karena M. Quraish Shihab juga memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bahasa 'Arab.⁵¹ Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab lebih menekankan pada petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Dari segi sumber *Tafsir al-Miṣbāḥ* termasuk kedalam yang menggunakan sumber *bi al-ma'thūr* dan *ijtihād* karena selain menggunakan riwayat (ayat dengan ayat, ayat dengan Hadith) juga menggunakan sumber dirayat.

Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Miṣbāḥ.

Dari segi kelebihan *Tafsir al-Miṣbāḥ*, *pertama* tafsir ini sesuai dengan konteks kehidupan umat Islam di Indonesia, bahkan relevan juga dengan kehidupan internasional. Kedua dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang ringan dengan susunan yang indah sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga dalam menafsirkan M. Quraish Shihab selalu menyebutkan *munāsabah* antara awal surat, bahkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain sehingga dapat dipahami bahwa antara setiap ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lain.

Dari segi kekurangan tafsir ini antara lain: pertama dalam mengutip riwayat seperti kisah-kisah M. Quraish Shihab tidak menyebutkan sumber riwayat tersebut, sehingga pendapat tersebut tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*. Kedua dalam tafsir tidak mencantumkan sumber rujukan sehingga memberikan kesan bahwa keseluruhan tafsir ini adalah pendapat pribadi dan tidak ilmiah.

Interpretasi Jihād Dan Qitāl Sayyid Quṭb Dan M. Quraish Shihab. Ayat-ayat jihād periode

Makkah

Mengenai Ayat-ayat tentang *jihād* yang turun sebelum hijrah (*makkyyah*) yang terdiri dari: Qs. al-Furqan (25) ayat 52, Qs. Fatir (35) ayat 42, Qs. al-An'am (6) ayat 109, Qs. Luqman (31) ayat 15, Qs. an-Nahl (16) ayat 38, Qs. an-Nahl (16) ayat 110. Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat tersebut tidak mereferensikan *jihād* dengan perang menggunakan senjata. *Jihād* pada masa ini lebih ditekankan pada *jihād* dalam bentuk berdakwah, mempertahankan keimanan, dan bersabar atas semua perilaku orang-orang kafir. Diantara ayat-ayat *jihād* pada periode ini adalah Qs. al-Furqan (25) ayat 52.

Menurut Sayyid Quṭb *jihād* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berjihad dengan al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an memiliki kekuatan yang sangat kuat sehingga membuat hati orang-orang kafir menjadi bergetar. Sehingga memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi orang-orang kafir, melihat kondisi tersebut, maka pembesar-pembesar Quraisy melarang pengikut-pengikut mereka untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an.⁵²

Sedangkan M. Quraish Shihab lebih menekankan pada berkomunikasi menggunakan al-Qur'an melalui media dengan cara mengungkapkan makna-makna positif yang terkandung di dalamnya serta memberikan keteladanan yang baik serta membantah segala bentuk tuduhan buruk terhadap Islam merupakan strategi yang sangat relevan dalam kondisi saat ini. Selain itu menurutnya informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk mendiskreditkan lawan.⁵³

Ayat-ayat *jihād* preode Madinah.

Dalam konteks pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat *jihād* dan *qitāl* yang turun setelah Hijrah (*Madaniyah*) yang peneliti telaah dalam beberapa ayat berikut ini: *jihād* dalam Qs. al-Ankabut (29) ayat 6, Qs. al-Ankabut (29) ayat 69: Qs. al-Hajj (22) ayat 78, Qs. al-

Baqarah (2) ayat 218, Qs. al-Imran (3) ayat 142, Qs. an-Niasa' (4) ayat 95, Qs. al-Hujurat (49) ayat 15: Qs. at-Thrim (66) ayat 9, Qs. al-Maidah (5) ayat 54: Qs. at-Tubah (9) ayat: 41, Qs. at-Tubah (9) ayat: 24.

Qitāl dalam Qs. al-Hajj(22) ayat 39, Qs. al-Baqarah (2) ayat 190: Qs. al-Baqarah(2) ayat 191, Qs. al-Anfal (8) ayat 39, Qs. al-Anfal (8) ayat 65, Qs. At-Taubah (9) ayat 36, Muhammad (47) ayta 4. Qs. al-Ankabut (29) ayat 6.

Dari pemikiran Sayyid Quṭb M. Quraish Shihab yang peneliti telaah dalam beberapa ayat di atas, maka peneliti mendapatkan gambaran secara umum tentang pandangan mereka tentang *jihād* dan *qitāl* sebagai berikut: Menurut Sayyid Quṭb, tujuan Allah membebani manusia dengan *jihād* adalah untuk meneguhkan hati mereka dalam menghadapi kesulitan serta untuk memberikan kesempurnaan bagi manusia di dunia maupun di akhirat berupa kebaikan.⁵⁴

Allah membebani *jihād* kepada umat ini sama seperti Allah membebani ibadah-ibadah yang lain seperti shalat, puasa, ini merupakan anugerah yang sangat besar yang diberikan Allah kepada umat ini. Dengan demikian maka tidak ada peluang bagi umat ini untuk lari dari beban *jihād* ini sekalipun harus menghadapi keulita yang sangat berat bahkan sekalipun berjihad dengan jiwa.⁵⁵

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *jihād* yang dimaksud di sini bukanlah *jihād* yang berarti perang mengangkat senjata, karena berperang dan mengangkat senjata baru diizinkan setelah Nabi saw. Mencerahkan kemampuannya untuk melaksanakan amal saleh hingga ia bahagia, sehingga manusia berlomba dalam kebajikan, karena sesungguhnya manfaat dan kebaikan *jihād* nya adalah untuk dirinya sendiri.⁵⁶

Menurut Menurut Wahbah Zuhaili bahwa *jihād* yang dimaksudkan di sini adalah berjihad meredam hawa nafsu dengan cara

bersabar selalu taat kepada Allah menahan diri dari melakukan semua bentuk kemaksiatan dengan tujuan untuk menolong agama Allah.⁵⁷

Qs. al-Hajj (22) ayat 78

Sayyid Qub menjelaskan bahwa ungkapan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan *jihad* yang sebenar-benarnya merupakan ungkapan yang umum dan detail, menggambarkan tentang taklif yang besar, yang membutuhkan konsolidasi umum, membutuhkan persiapan yang luar biasa. *Jihad* di jalan Allah mencakup *jihad* melawan musuh-musuh, melawan diri sendiri, *jihad* melawan kejahatan dan kerusakan memiliki derajat yang sama. Semuanya *jihad* itu dibebankan kepada umat ini dan tidak ada peluang untuk lari daripadanya. *Jihad* ini bertujuan untuk mendidik manusia, membuka cakrawala nya terhadap alam semesta.⁵⁸ Pendapat ini senada dengan as-Shuyuyi bahwa *jihad* yang terdapat Qs. al-Hajj (22) ayat 78 adalah mujahadat dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segenap kemampuan dan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, harta benda dan yang dimilikinya, serta sungguh-sungguh dalam menundukkan nafsunya demi menaati Allah.⁵⁹

Sedangkan M. Quraish Shihab bahwa *jihad* sering dialah pahami karena *jihad* sering kali diucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diartikan sebagai perang bersenjata. Kesalahpahaman ini juga terjadi karena terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *jihad* dengan *anfus*, dan kata *anfus* sering diartikan dengan jiwa. Padahal kata *nafs* atau *anfus* tidak hanya memiliki satu makna dalam satu kesempatan bisa berarti nyawa, bisa berarti hati, bisa berarti jenis, dan bisa juga berarti totalitas terhadap manusia, dan manusia yang menyatu jiwa dan raganya. Pendapat ini senada dengan pendapat Muhammad Rasyid Ridhâ, ia menyatakan bahwa *jihad* tidak hanya terbatas pada perang menggunakan senjata akan tetapi lebih dari itu adalah berjuang dengan bersungguh-sungguh,

berjuang dengan segenap kemampuan untuk mencapai ridah Allah.⁶⁰ Dalam menafsirkan ayat-ayat *jihad* juga mengutip hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya.” Sabda Rasul saw. ,Engkau pun tidak wahai Rasul AJlah?” Tanya sahabat- sahabat beliau. “Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Bukhari dan Muslim).

Qs. an-Niasa' (4) ayat 95:

“Diriwayatkan oleh Bukhari dari Al-Barra, bahwasanya tatkala turun ayat ini, "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)..” Nabi saw bersabda, "Panggil lah si Fulan!" Maka datanglah si Fulan dengan membawa tinta dan alat tulisnya, lalu nabi saw bersabda, "Tulislah!" "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah " Dan tatkala itu ada Ibnu Umri Maktum di belakang nabi saw, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, Saya buta." Makan turunlah penggalan ayat tersebut, "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur “⁶¹

Ayat ini mengkritik kondisi khusus umat Islam yang bermalas-malasan, tidak mau ikut berjihad (berperang) di jalan Allah, hal ini juga berlaku untuk semua umat Islam sepanjang masa yang tidak dibatasi dengan ikatan waktu tertentu, selain mengancam keadaan umat Islam tersebut, ayat ini juga memberi kabar gembira pada kondisi khusus umat Islam lainnya, sekaligus dengan perlahan-lahan membangkitkan jiwa mereka untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka.

Ayat ini memberikan kabar gembira bagi umat Islam yang mau berhijrah dan berjihad dengan jiwa dan harta mereka seperti firma-Nya ,Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat

perbedaan derajat ini digambarkan oleh Rasulullah ASW. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sa'id al-Khudri:

اِنَّ فَاْرَجَ اَنْ يَّانَا دَمْرَجَ اَعْدُوْا لَهَا
 رَهْ جَا اَنْ دُوْا فَاْ عِيْه: دُوْا بَا كَم
 دَسْرَجَ اَنْ كَا اَنْ اَنْ اَنْ اَنْ اَنْ اَنْ اَنْ

Didalam surga ada seratus derajat yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan jarak antara dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi (HR. Bukhari dan Muslim).⁶²

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab dan Sayyid Qub tidak jauh berbeda dalam konteks ini bahwa *jihad* dengan mengerahkan segenap apa yang dimiliki berupa harta benda, segenap kemampuan yang ada bahkan diri mereka sendiri untuk berjuang di jalan Allah merupakan syarat untuk mencapai derajat yang tinggi di surga.⁶³

Qs. al-Hujurat (49) ayat 15:

Menurut Sayyid Qub bahwa keimanan yang benar adalah meyakini akan kebenaran Allah dan Rasul-Nya dan tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, membenaran tersebut membuat hati menjadi kokoh, ketentraman, dengan kesempurnaan keimanan tersebut menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi seorang Mukmin untuk berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta mereka. Jika hati telah merasakan lezatnya keimanan yang sudah berakar akan dapat memberikan daya dorong untuk mewujudkan kebenaran di luar kalbu yaitu dalam kehidupan realitas manusia. Kebenaran yang ada dalam hati manusia tidak dapat dipisahkan dengan realita yang ada di lingkungan manusia, sebab kalo mata melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran hati maka dia akan merasa tersakiti dengan demikian mereka akan tergerak untuk berjihad di jalan Allah, dengan jiwa dan harta mereka, itulah gerakan murni yang timbul dari hati seorang mukmin. Permusuhan yang terjadi antara mukmin dengan kehidupan jahiliah yang ada di sekitarnya terjadi karena ia tidak mampu

menahan gejolak hati yang tidak sesuai dengan realita yang ada, dia tidak mampu menyatukan hatinya dengan kehidupan tercela dan menyimpang sehingga mereka harus berjihad dengan orang-orang di sekitarnya supaya terwujudnya kehidupan yang sesuai dengan keimanan di dalam hati. *mereka Itulah orang-orang yang benar* orang-orang yang benar akidahnya, ketikan perbuatan hati sesuai dengan realita kehidupan, yaitu membenci kemungkarannya, ketika itu beluam terealisasi berarti keimanan belum ada di hatinya, dan akidahnya belum tercipta.⁶⁴

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa untuk mencapai kesempurnaan imannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada dua tahap ujian yang harus mereka tempuh untuk membuktikan keimanan mereka itu yaitu, pertama ujian batin dengan cara meyakini semua sifat-sifat-Nya dan meyakini kebenaran Rasul-Nya dari segala apa yang disampaikannya selama-lamanya, tidak ada keraguan sedikit pun sekalipun mereka harus menghadapi aneka ujian dan bencana. Di samping itu mereka juga harus membuktikannya dengan ujian lahiriah yakni dengan melalui berjihad yakni berjuang membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.⁶⁵

Qs. at-Thrim (66) ayat 9:

Ayat ini memiliki daya dorong yang sangat tinggi bagi Islam untuk bangkit melawan penindasan, penyiksaan, penindasan, dan kezaliman, yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dua golongan ini merupakan ancaman yang akan menghancurkan umat Islam sehingga dalam ayat ini menggabungkan antara orang-orang kafir dengan orang-orang munafik berkenaan dalam perintah untuk berjihad dan bersikap keras dan kasar terhadap mereka. Sehingga *jihad* dengan mereka dapat menghindari umat Islam dari siksa neraka. Dan balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik adalah sikap kasar dan keras yang tanpa belas

kasihan dari Rasulullah.⁶⁶

Pendapat ini senada dengan pendapat Ibnu Jarir al-Ṭhabary, dimana ia mengatakan bahwa maksud *jihād* pada kalimat *جَاهِدِ الْكُفْرَانَ* adalah memerangi orang-orang kafir dengan senjata seperti pedang dan peralatan perang lainnya.⁶⁷ Selai itu al-Qurthubi juga memiliki pandangan yang sama dengan yaitu *jihād* dalam ayat ini adalah perang melawan orang-orang kafir.⁶⁸

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bagai man Nabi sebagai teladan umat Islam untuk mendidik umatnya bagaimana menghadapi lawan-lawan Islam dari kalangan orang-orang kafir dan munafik yang sering kali mengotori tempat-tempat orang mukmin dengan perbuatan dan ide-ide mereka. Di sisi lain menuntut ter bebasnya lingkungan mukmin dari pengaruh mereka. Dengan demikian Allah memerintahkan kepada Nabi saw. untuk berjihad dengan hati, lisan, harta serta, jiwa dan seluruh kemampuan apapun yang di miliki sesuai dengan kondisi dan situasi, untuk melawan kesesatan dan kejahatan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Selain itu ayat ini juga memerintahkan kepada Nabi untuk bersikap tegas dan keras dalam berucap maupun bertindak agar orang-orang kafir tidak melecehkan agama, atau mereka merasa mendapatkan dukungan ketika umat Islam bersikap santun kepada mereka sehingga mereka semakin leluasa melakukan perbuatan buruk.

,Dan tempat mereka setelah kematian mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali'.⁶⁹

Menurut Thabathaba'i bahwa *jihād* dalam arti usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus, atau usaha untuk mencegah gangguan dan ancaman mereka, dengan cara menjelaskan kebenaran kepada mereka, apa bila mereka menerima dan beriman maka itu suatu kebaikan bagi mereka, kalo mereka menolak dan terus mengganggu dan mengancam maka perangilah mereka.⁷⁰

Pendapat ini senada dengan pendapat al-Marāghy, ia berpendapat bahwa *jihād* yang dimaksudkan di sini adalah mendakwahi mereka kepada jalan Allah, baik dengan argumentasi, dengan dalil kemudian baru dengan pedang.⁷¹

Qs. al-Maidah (5) ayat 54:

Menurut Sayyid Qub bahwa ungkapan *berjihad dijalan Allah* mereka berjihad untuk menegakkan *Manhaj* Allah di muka bumi, dan memproklamirkan kekuasaan-Nya di atas manusia, menegakkan syariat-Nya dalam kehidupan manusia, mewujudkan kesalehan, kebaikan dan kemajuan bagi manusia, tanpa memiliki rasa takut sedikit pun karena mereka berada di atas kebenaran. Demikian itu adalah rahmat Allah yang luar biasa.⁷²

Menurut M. Quraish Shihab bahwa *jihād* di sini tidak hanya dengan mengangkat senjata tetapi juga upaya memperkuat Islam berupa ide-ide atau gagasan yang cemerlang, baik lewat tulisan dan sosial media, menyakal tuduhan- tuduhan yang menjelek-jelekkan Islam. Dan tidak takut kepada celaan pencela seperti tuduhan tidak toleransi, fanatik, fundamentalis, sehingga mereka merasa takut dan malu untuk menegakkan ukhuwah Islam.

Qs. at-Tubah (9) ayat: 41:

Abu Thalhah r.a. ketika dia membaca surat Tubah, ketika dia sampai pada ayat ini, ia berkata kulihat Tuhan menyuruh kita berangkat baik yang tua-tua maupun yang muda-muda, oleh karena itu persiapkanlah bekal-bekal kalian wahai anak-anak ku, anak-anak nya menjawab semoga Allah merahmatimu, engkau berperang bersama Rasulullah sampai beliau wafat, dan engkau berperang bersama Abu Bakar sampai beliau wafat, dan Engkau berperang bersama Umar sampai beliau wafat. Maka sekarang biarlah kami menggantikan mu namun beliau tidak mau diganti beliau berangkat berperang naik perahu kemudian meninggal, beliau tidak dapat dimakamkan sampai Sembilan hari karena tidak ditemukan tempat untuk memakamkan nya namun jenazahnya masih

tetap utuh tidak ada perubahan.

Dengan keseriusan menjalankan perintah Allah inilah, umat Islam akan tetap jaya di muka bumi ini, dan membebaskan manusia dari penyembahan terhadap sesama hamba menuju kepada penyembahan Allah saja.⁷³

Ayat sebelumnya memerintahkan untuk keluar berperang bersama Rasulullah saw. Pada hakikatnya *jihād* bukanlah untuk Allah melainkan kemaslahatan orang yang di perintah. Ayat ini memerintahkan untuk berangkat ke medan *jihād* dengan bergegas dan penuh semangat, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dalam keadaan kaya maupun miskin, dalam kondisi kuat atau lemah, sesuai dengan keadaan dan kondisi masing-masing, dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu. Kalau dilihat dari redaksi ayat ini maka ayat ini menunjukkan bahwa jika mobilisasi diumumkan, maka semua orang dalam masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung *jihād*, tentu saja kecuali yang keadaannya tidak memungkinkan.

Qs. at-Tubah (9) ayat: 24:

Menurut Sayyid Quṭb bahwa tidak boleh ada pertimbangan lain yang lebih utama daripada ketentuan-ketentuan akidah dan ketentuan-ketentuan *jihād* di jalan Allah, hal ini tidak hanya berlaku bukan hanya pada individu muslim melainkan berlaku bagi seluruh umat Islam dan Negara-negara Islam. Dengan kecintaan kepada Allah yang sangat tinggi, umat Islam mampu mengalahkan lawan yang jauh lebih besar, namun sebaliknya ketika umat Islam tergiur dengan dunia maka mereka akan menjadi lemah dan dengan mudah bisa ditundukkan seperti yang di alaminya dalam perang Hunain.⁷⁴

Menurut M. Quraish Shihab Ayat ini tidaklah melarang untuk mencintai sesuatu yang kita cintai karena mencintai itu adalah naluri manusia. Ayat ini tidak melarang untuk mencintai orang tua, saudara, anak, istri,

perniagaan dan lain sebagainya. Ayat ini menggambarkan suatu kondisi dimana manusia harus memilih salah satu diantara kenikmatan dunia atau agama, seperti cinta kepada Allah, berjihad di jalan Allah kalau ke dua hal tersebut dihadapkan kemudian tidak ada cara lain selain memilih keduanya maka barulah kelihatan cinta kita cenderung ke mana. Namun tidak selamanya seperti itu bahkan dalam kebanyakan kondisi manusia yang menggabungkan antara nikmat dunia dan ketaatan kepada agama.⁷⁵

Interpretasi *Qitāl* Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāh*

Qs. al-Hajj(22) ayat 39:

Orang-orang musyrik Mekah sering menyakiti para sahabat Rasulullah Saw. sehingga selalu ada dari mereka yang datang dalam keadaan telah dipukuli dan luka-luka. Lalu mereka mengadukan hal ini kepada Rasulullah Saw. Beliau hanya berkata, 'Bersabarlah, sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk berperang.' Hingga akhirnya Rasulullah Saw. berhijrah dan Allah Swt. menurunkan ayat ini.' Riwayat lain mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata,

„Ketika Rasulullah Saw. diusir dari Mekah, Abu Bakar Ra. berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah. Kita pasti akan celaka.' Maka, Allah Swt. menurunkan ayat, 'Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi.' Abu Bakar berkata, 'Maka aku pun mengetahui bahwa akan terjadi perang.'⁷⁶

Allah mengizinkan kaum Muslimin untuk berperang karena mereka dizalimi. Orang-orang mukmin memiliki alasan yang sangat kuat untuk turun ke medan perang, yaitu mereka membawa misi kemanusiaan yang kebajikannya akan dirasakan oleh semua umat Islam. Dengan demikian umat Islam mendapatkan rasa aman untuk menjalankan agamanya dengan baik, terbebas dari sewenang-wenang orang-orang kafir yang senantiasa menyiksa, menindas, melanggar hak-hak umat Islam dan menginjak-injak

kehormatan umat Islam. Selain itu alasan yang paling kuat adalah karena mereka telah mengusir umat Islam dari kampung halaman mereka sendiri hanya karena meyakini bahwa tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah.⁷⁷ Qs. al-Baqarah (2) ayat 190:

Setelah Islam memiliki kekuatan maka turunlah ayat ini, ayat ini mengandung hukum berperang secara bertahap sesuai kebutuhan *harakah* Islam di jazirah Arab maupun di luar jazirah Arab. Ayat ini sesuai dengan kondisi perang pertama antara dua laskar besar, yaitu laskar induk pasukan Islam dan laskar Musyrik. Dalam waktu yang sama ayat ini menetapkan hukum perang secara umum.⁷⁸

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa perang yang di maksudkan adalah perang melawan orang-orang yang mau menyerang Islam dengan rencana yang sudah matang dan mereka sudah mulai bergerak untuk menyerang ini dipahami karena dalam ayat ini menggunakan kata kerja masa kini (الْمُؤْمِنِينَ) yang mengandung makna *hāl* atau *istiqbāl* yakni yang memerangi atau akan memerangi kamu. Dengan demikian orang Islam tidak boleh berdiam diri sampai musuh memasuki wilayah Islam atau mengancam ketentraman umat Islam. Dalam perang juga tidak boleh berlebih-lebihan seperti memerangi, wanita, orang tua yang sudah tidak bedaya, anak-anak kecil, bahkan musuh yang sudah menyerah pun tidak boleh di perangi. Seperti firman Allah ,Janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas' sehingga asilitas yang digunakan perang juga tidak oleh di rusak seperti rumah sakit dan perumahan warga.⁷⁹ Dalam ayat ini setidaknya memiliki dua kata kunci dalam melakukan peperangan yaitu : pertama berperang dengan الْمُؤْمِنِينَ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا yaitu orang-orang memerangi umat Islam. Dan yang kedua yang عَدُوًّا يَدْعُونَ

dan jangan berlebih lebih Dengan kata kunci inilah para mufassir memahami bahwa perang yang dilakukan oleh umat Islam karena banar-benar terdesak, sekalipun

demikina umat Islam dilarang berlebih-lebihan, seperti membunuh anak-anak kecil, wanita-wanita, orang tua yang sudah lemah dan musuh yang sudah menyerah, dan dilarang juga merusak seperti mebakar tempat tinggal mereka.⁸⁰

Qs. al-Baqarah(2) ayat 191:

Menurut Sayyid Quḥb bahwa fitnah terhadap agama berarti memusuhi sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia, dengan demikian lebih besar bahayanya daripada membunuh (menghilangkan nyawa) manusia. Baik itu fitnah dengan cara mengintimidasi, perundang-undangan bejat yang menyesatkan, merusak, dan menjauhkan manusia dari *manhaj* Allah, serta menerapkan paham kekafiran yang dapat memalingkan manusia dari agama Allah. Contohnya seperti

,paham komunisme' yang mengharamkan pengejaran Islam dan memperkenankan pengajaran kekafiran, peraturan-peraturan yang menghalalkan *zina*, *khomr* dan menganggapnya baik bagi manusia sedangkan mengikuti tatanan syariat yang sesuai dengan *manhaj* Allah dianggap jelek. Perundang-undangan semacam ini telah merusak kebebasan berakidah bagi umat Islam, maka hukuman orang semacam ini adalah dibunuh seperti firman Allah, ,dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka' bagaimana pun keadaan mereka, dengan alat apapun yang kamu pergunakan, namun tetap memperhatikan etika Islam seperti tidak menyiksanya terlebih dahulu, tidak membakar, memotong-motong bagian tubuhnya dan menyayat-nyayat tubuhnya. Dan tidak membunuhnya di dalam Masjidil Haram, karena tempat itu dimuliakan kecuali kalo mereka mau membunuh kalian di dalamnya.⁸¹

Menurut M. Quraish Shihab kalau dilihat dari perilaku orang-orang kafir terhadap orang-orang Islam yang tidak segan-segan mengusir, menyiksa, membunuh bahkan berniat menghancurkan akidah umat Islam, maka pembunuhan dan pengusiran merupakan sesuatu yang wajar bagi mereka. Namun

demikian umat Islam masih di perintahkan untuk menjaga kesucian masjidil Haram dari pertumpahan darah di dalamnya. Namun kalo mereka terus nekat maka tidak ada cara lain selain membinasakan mereka maka hal tersebut diperbolehkan walaupun di dalam masjid.⁸²

Qs. al-Anfal (8) ayat 39:

Menurut Sayyid Qub ayat ini merupakan batas-batas *jihād* di jalan Allah pada semua zaman. Nash ini juga mengandung undang-undang tentang perang dan damai. Islam adalah gerakan positif untuk menghadapi realitas manusia dengan cara dan sarana yang memadai, dalam hal ini Islam memiliki tahapan-tahapan, setiap tahapan memiliki tuntutan yang riil. ,perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah' ini adalah penetapan hukum yang abadi bagi *haraqah* Islam untuk melawan realitas *jahiliah* selama-lamanya, karena tugas Islam di muka bumi ini adalah untuk memproklamirkan kemerdekaan manusia dari penghambaan diri kepada sesama hamba dalam segala bentuk. Dan memproklamirkan *huluhiyyah* dan *rububiyah* Allah terhadap alam semesta Proklamasi ini merupakan revolusi terhadap kedaulatan manusia dalam semua bentuk, peraturan, perundang-undangan dan kesewenang-wenanga di seluruh penjuru dunia.

Untuk mencapai sarana yang tinggi ada dua landasan pokok yang harus ada yaitu: *Pertama*, menolak semua bentuk fitnah yang menimpa orang-orang yang memeluk agama ini, lalu membebaskannya dari kekuasaan manusia dan semua bentuk penghambaan diri kepada sesama makhluk dari segala bentuk, serta mengembalikan untuk kembali mengabdikan diri hanya kepada Allah. Dalam hai ini membutuhkan suatu kelompok dibawah pimpinan seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memerangi segala bentuk *haghut* yang menghalang-halangi manusia dari Islam. *Kedua*;

menghancurkan semua kekausaan di muka bumi ini yang berlandasan kepada penghambaan manusia kepada manusia lain dalam bentuk apa pun. Hal ini bertujuan untuk memproklamirkan *uluhiyyah* Allah saja di muka bumi ini sehingga tidak ada agama lain selain agama Allah. Ad-dīn di sini bermakna patuh dan tunduk kepada Allah. Dan tidak ada kekuasaan manusia di muka bumi ini melainkan kekuasaan Allah semata.⁸³

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui tangan kaum Muslimin, dengan demikian ayat ini memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk memerangi orang-orang yang terus- menerus melakukan pembangkangan, menghalang-halangi kebebasan, keran sudah tidak ada jalan lain untuk menghentikan kekacauan, penindasan, penganiayaan dan *kemushrikan* kecuali dengan memerangi mereka, maka perangilah mereka agar mereka tunduk dan patuh kepada Allah semata-mata. Dan apa bila mereka berhenti, maka Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan sekecil apa pun baik yang zahir atau yang batin, yang nampak maupun yang mereka sembunyikan. Dan kamu orang-orang yang beriman tidak mengetahui kecuali secara zahir (nampak) dengan demikian perlakukanlah mereka dengan apa yang kamu lihat.⁸⁴

Qs. At-Taubah (9) ayat 36:

Mnurut Sayyid Qub tanpa mengecualikan seorang atau sekelompok pun dari mereka, karena mereka memerangi kamu tanpa mengecualikan seorang atau sekelompok pun dari kamu. Perang ini sebenarnya adalah peperangan antara kemusyrikan dengan *tauhid*, antara kekafiran dengan keimanan serta antara kesesatan dengan petunjuk. Peperangan ini adalah peperangan antara dua kelompok yang berbeda yang tidak mungkin terdapat perdamaian abadi dari antara mereka, karena peperangan dari antara mereka bukan penampilan, bukan perbedaan kepentingan yang dapat di dimainkan, dan bukan pula

batas-batas yang dapat di per temukan. Kaum muslimin sering tertipu tentang perang melawan *kemushrikan* terhadap penyembah berhala, dewa-dewa, dengan opsi yang mengatakan perang ekonomi, perang suku, perang politik, perang bangsa, perang strategi, namun itu semua adalah tipuan belaka. Perang itu sesungguhnya adalah perang akidah melawan *kemushrikan*, perang ini tidak bisa dihentikan dengan gencatan senjata, pertujuan-persetujuan, dialog-dialog. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan perang ini kecuali *jihād* dan perang, *jihād* yang menyeluruh dan perang total. Pertolongan Allah pasti menyertai orang-orang yang bertakwa maka bagi orang-orang yang beriman tidak akan gentar dalam berjihad memerangi kaum musyrikin, tidak akan takut untuk berjihad secara total dan menyeluruh, selama masih berjihad dijalan Allah dan mematuhi etika-etika seperti tidak menyiksa, membakar dengan api, memotong- motong anggota badan dan menyayat-nyayat tubuhnya.⁸⁵ Ayat ini menegaskan itu ketentuan Allah yang tidak bias ditambah dan di ubah dari sejak awal diciptakan. Dan dalam satu tahun itu ada empat bulan haram atau agung ,maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya' yaitu dengan melakukan dosa apa pun salah satunya adalah menambah bilangan bulan.

Menurut sebagian orang boleh jadi memahami larangan dalam ayat ini sebagai larangan berperang untuk membela diri dari penganiayaan orang lain, untuk menafikan larangan itu maka ayat ini menegaskan ,dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya kapan pun perang itu harus kamu lakukan; dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa' siapa pun dari kalangan orang-orang musyrik yang memerangi kamu, menganiaya kamu, maka perangilah mereka.⁸⁶

Dari pemaparan di atas peneliti dapat melihat dengan jelas bahwa semua ulama sepakat tentang konteks *jihād* periode mekah

tidak merujuk kepada makna peperangan dengan menggunakan senjata, *jihād* dalam konteks ini lebih ditekankan pada *jihād* dengan bersungguh-sungguh mempertahankan keimanan dari bujuk rayu orang-orang kafir, berdakwah menggunakan al-Qur'an dan bersabar menghadapi ujian dan penderitaan di jalan Allah.

Sedangkan dalam konteks ayat-ayat *jihād* yang turun setelah hijrah para ulama memiliki perbedaan pendapat, Sayyid Quṭb para ulama sebelumnya seperti Abu al-A'la al-Maududy, Hasan Al-Banna, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir dan lain sebagainya menafsirkan *jihād fī sabīlillah* sebagai peperangan menggunakan senjata.

Namun Sayyid Quṭb memiliki keunikan sendiri dari para mufassir sebelumnya yaitu, beliau membawa konteks *jihād* ke ranah politik, sehingga yang menjadi objek *jihād* menurutnya adalah semua kekuasaan yang ada di muka bumi ini yang tidak berlandaskan pada ajaran Islam yang murni, menurutnya semua kekuasaan tersebut harus di perangi secara menyeluruh agar hanya ada kekuasaan Allah di muka bumi.

Sedangkan M. Quraish Shihab pandangan yang jauh berbeda dengan Sayyid Quṭb. M. Quraish Shihab dan para ulama lain seperti Khaled Abou El-Fadhl dan M. Dawam Rahardjo, mereka berpendapat bahwa *jihād* tidak sama dengan *qitāl*, hanya saja kalimat *Jihād* sering disebut ketika dalam konteks perang sehingga sering disalah pahami sebagai perang (*qitāl*).

Padahal *jihād* dengan *anfus* tidak selamanya berarti perang dengan kontak fisik sebab kata *snfus* itu sendiri tidak memiliki makna tunggal, pada setu kesempatan kalimat ini bermakna jiwa dalam kesempatan lain berarti hati dan pada konteks lain bermakna jenis.

Analisis

Untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas dan tidak melebar maka penulis melakukan analisis terkait penafsiran

Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *jihād* dan *qitāl*. Agar penelitian ini tidak melebar maka dalam Analisis ini memfokuskan pada tiga faktor analisis yaitu: persamaan, perbedaan dan relevansi pendapat antara kedua mufasss̄r dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Persamaan persefektif *jihād* dan *qitāl* antara Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān* dengan *Tafsir al-Miṣbāh*.

Dalam memaknai *jihāh* yang universal, *jihād* memiliki makna yang sangat luas seperti: bersungguh-sungguh, kemampuan, kesulitan, ujian, dan sejenisnya, dalam hal ini Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang sama. Hal ini terlihat jelas ketika keduanya menafsirkan ayat-ayat *jihād* yang turun sebelum *hijrah* seperti: Qs. al-Furqān (25) ayat 52, Qs. Fatir (35) ayat 42, Luqman (31) ayat 15. Dimana keseluruhan ayat-ayat tersebut tidak mereferensikan *jihād* dengan perang menggunakan senjata.

Umat Islam pada masa ini berjihad dengan cara berdakwah dengan al-Qur’an dan selalu bersabar atas hinaan dan siksaan orang-orang kafir dan terus mempertahankan keimanan ya dengan segenap kemampuan yang mereka miliki berupa kesabaran dan ketabahan hati mereka. Berdakwah dengan bersabar merupakan sebuah bentuk perlawanan umat Islam terhadap terhadap kaum musyrikin Quraish, karena mengingat periode Makkah umat Islam masih dalam kondisi lemah, berjihad dengan mengangkat senjata merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, di samping itu umat Islam masih tinggal serumah dengan keluarga-keluarga mereka yang masih belum memeluk Islam bahkan menjadi musuh Islam.

Seandainya *jihād* dalam bentuk peperangan pada masa ini akan timbul kesan bahwa Islam adalah sumber huru-hara yang menimbulkan peperangan dengan keluarga sendiri karena umat Islam yang tinggal

serumah dengan keluarganya secara tidak otomatis akan menjadi lawan keluarga sendiri. Dalam kondisi semacam ini maka berdakwah dengan menjelaskan nilai-nilai yang positif yang terkandung di dalam al-Qur’ān dengan penuh kesabaran atas penolakan dan penghinaan orang-orang kafir merupakan teknik yang paling jitu pada masa itu.

Perbedaan persefektif *jihād* dan *qitāl* antara Sayyid Quṭb M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān* dengan *Tafsir al-Miṣbāh*.

Dari segi setingan sosialnya Sayyid Quṭb hidup di lingkungan *badawah* (pedesaan) bapaknya seorang petani, namun sangat kental dengan dunia politik, sehingga dari kecil sudah mengenal dunia politik karena bapaknya juga merupakan tokoh politik yang terkemuka, setelah menginjak usia dewasa Sayyid Quṭb bergabung dengan pergerakan Islam yaitu Ikhwanul Muslimin.

Berbeda dengan Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab memiliki setingan sosial yang berbeda, sekalipun M. Quraish Shihab merupakan keturunan ‘Arab tetapi ia hidup di Indonesia yang memiliki sosial budaya yang halus tidak memiliki watak yang keras dan kasar seperti orang-orang yang tinggal di gurun-gurun, selain itu ia juga hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga akademisi bapaknya seorang guru besar di IAIN Alauddin Ujung pandang dengan demikian dapat dikategorikan sebagai masyarakat *hadharah*.

Tampaknya kondisi kehidupan sosial telah memberikan sumbangan besar bagi pemikiran Sayyid Quṭb, dan mendorong pemikiran beliau ke ranah politik, hal ini terlihat dengan jelas ketika beliau memahami bahwa *jihād fī sabīlillah* adalah suatu gerakan yang memerangi dan mengakhiri sistem-sistem *jahiliyah* (sistem pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam), yang saat ini telah menjadi sistem pemerintahan di tengah kalangan masyarakat, kemudian menggantinya dengan sistem yang berdasarkan syariat Islam yang murni. Karena semua sistem, aspek

hidup, dan anatomi masyarakat harus diatur berdasarkan pada syariat Islam yang murni, bukan berdasarkan sistem demokrasi yang menganut sistem *jahiliah* dan memaksa manusia untuk tunduk dan patuh kepada sesama manusia. Menurutnya tujuan Islam yang sebenarnya adalah untuk memerdekakan manusia dari penyembahan terhadap manusia lain, karena tidak ada ketaatan kecuali hanya kepada Allah semata (عِبَادَةُ الرَّحْمٰنِ اِلَّا عِبَادَةُ اللّٰهِ لَا شَرِيْكَ لَہٗ اِنَّہٗ ہُوَ الْعَزِیْزُ الْحَمِیْدُ).

Ia juga berpendapat bahwa secara global *jihād* dalam Islam yang layak untuk

menafsirkan ayat-ayat perang. Hal ini terlihat jelas ketika beliau menafsirkan ayat tentang perang dalam Qs. al-Anfal (8) ayat 39, ia menyatakan bahwa *jihād* adalah perang abadi menghancurkan semua kekuasaan di muka bumi ini yang berlandaskan kepada penghambaan manusia kepada manusia lain dalam bentuk apa pun. *Jihād* ini tidak boleh berhenti sehingga hanya agama Islam yang ada di muka bumi. Menurut Sayyid Qub bahwa di muka bumi ini hanya ada dua peradaban sosial manusia yaitu peradaban sosial Islam dan peradaban sosial Jahiliah, peradaban jahiliah ini lah yang harus diperangi secara total dan *jihād* yang menyeluruh.

كُنْتُمْ اَوَّلَ الْاُمَّةِ اَلْمُؤْمِنِيْنَ (wa *qātilu al-Musyrikina kāffatan kamā yuqātilūnakum kāffah*).

Dari interpretasi Sayyid Qub ini dapat digaris bawahi bahwa objek *jihād* adalah orang-orang kafir, musyrik, institusi-institusi, lembaga, dan organisasi yang menganut sitem jahiliah, serta semua kekuasaan manusia perundang-undangan yang tidak didasarkan pada syariat Islam yang murni.

Sedang M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda dengan Sayyid Qub, karena kalo dilihat dari segi sosial budayanya M. Quraish Shihab merupakan orang akademisi. Beliau berpandangan bahwa *jihād* tidaklah berarti perang, namun kerana

kata ini sering disnadingkan dengan kata (اَنْظ) *anfus*, ditambah juga kata ini sering disebut ketika perang dengan senjata, sehingga menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap kata ini, sedangkan kata (اَنْظ) kadang bermakna, jiwa dikali lain berarti hati dan juga berate jenis. Menurutnya bahwa kata *jihād* lebih ditekankan pedada suatu ujian bagi manusia untuk mencapai sesuatu yang besar dan kemuliaan yang tinggi untuk mencapai sesuatu tersebut harus memiliki kesabaran dan sungguh-sungguh karena *jihād* adalah sesuatu yang sulit dan berat tanpa dengan kesabaran dan ke sungguh-sungguhan *jihād* tidak akan bisa dicapai.

Selain dengan kesabaran dan sungguh-sungguh *jihād* juga dapat dilakukan dengan berdakwah dengan al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqān (25) ayat 52 (وَجٰہِدِ الْكٰفِرِيْنَ) *wajāhid hum bihi jihādan kabīrā*, yang dimaksud dengan *jihād* di sini adalah berdakwah dengan al-Qur'an memberikan informasi yang baik dengan cara berdialog dalam menghadapi lawan-lawan agama, karena informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk menundukkan lawan. Tuduhan-tuduhan yang buruk terhadap Islam dapat dibendung dengan informasi yang benar dan keteladanan yang baik. Untuk saat ini berjihad dengan komunikasi lewat media jauh lebih penting dibandingkan dengan berjihad menggunakan senjata, karena setiap saat kita berhadapan dengan media dan sangat jarang kita berhadapan dengan senjata. Di samping itu banyak orang yang mampu berjuang dengan mengangkat senjata sekalipun dia bukan orang Islam tetapi karena mereka memiliki kepentingan tertentu sementara yang mampu berjihad dengan al-Qur'an hanyalah mereka yang yakin dan paham dengan al-Qur'an saja.

Yang dimaksud dengan (جَادَا كِبِيْرًا) adalah *jihād* dengan al-Qur'an karena menghadapi orang-orang yang bermaksud memutarbalikkan fakta, bahkan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan terhadap

ajaran agama dan menyalah pahami ajaran jauh lebih berat daripada bertempur di medan perang dengan mengangkat senjata. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa *jihād* tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata.

Sedangkan objek *jihād* menurut M. Quraish Shihab bahwa al-Qur'ān tidak menyebutkan objek *jihād* yang harus dilawan hanya saja dalam Qs. At-Tahrim (66) ayat 9 menyebutkan orang kafir dan munafik, namun tidak serta merata hanya itu objek *jihād* masih ada objek lain yang harus dilawan seperti setan dan hawa nafsu manusia itu sendiri. Perlu digaris bawahi siapa pun yang menjadi lawan *jihād* harus didasari karena Allah semata bukan kepentingan yang lain karena berulang ulang kali al-Qur'ān mereferensikan *wajāhidū fī sabīlillah* ini mengisyaratkan *jihād* yang dilakukan harus karena Allah semata.

Sedangkan perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah mempertahankan diri dan kehormatan, dari gangguan dan siksaan orang-orang kafir yang selalu mengganggu ketenteraman umat Islam, bahkan mengusir umat Islam dari tanah tumpah darahnya, dan peperangan itu merupakan suatu kewajiban, karena mereka dia aniaya diusir, dan sudah tidak ada jalan lain yang harus ditempuh selain memerangi mereka.

Relevansi Antara Penafsiran Sayyid Quṭb Dengan M. Quraish Shihab dengan Kondisi Sosial Saat Ini.

Dilihat Relevansi nya penulis perlu membandingkan pendapat antara kedua mufassīr ini diantaranya: *Pertama* pada saat menafsirkan *jihād* dengan al-Qur'ān Sayyid Quṭb lebih cenderung kepada i'jāznya dimana dengan gaya bahasa yang indah al-Qur'ān mampu menggemparkan hati orang-orang kafir, menggoyahkan jiwanya, mengguncangkan roh-roh mereka, sehingga terjadi keguncangan dikalangan mereka yang membuta pembesar-pembesar Quraisy dan mereka memutuskan untuk melarang mendengarkan al-Qur'ān. Berbeda

dengan M. Quraish Shihab, menurutnya *jihād* dengan al-Qur'ān adalah dengan cara memberikan informasi dan keteladanan yang baik kepada lawan-lawan agama. memang pada saat itu media belum ada namun informasi yang menjelek-jelekkan Nabi Muhammad saw. telah menyebar kemana-mana, baik itu berita bohong tentang bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembongok dan tuduhan-tuduhan buruk lainnya. Menurutnya informasi dan keteladanan yang baik adalah senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan lawan dan membendung berita-berita buruk dari mereka.

Kedua dari segi pemahaman *jihād* dan *qitāl* menurut Sayyid Quṭb bahwa *jihād* dalam Islam lebih tepat untuk menafsirkan ayat-ayat tentang perang. Karena peperangan melawan *kemushrikin* harus dilakukan dengan perang yang menyeluruh dan *jihād* total, dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada sesama manusia dalam bentuk apapun, perang ini akan terus berlangsung sepanjang masa sehingga semua manusia taat dan patuh hanya kepada Allah semata. Sedangkan M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda tentang *jihād* dan *qitā*. Menurutnya *jihād* sering dialah pahamkan karena kata ini sering diucapkan pada saat perang dengan senjata, padahal *jihād* memiliki makna yang luas dan memiliki nilai-nilai positif, dalam hadith juga disebutkan *سَجْعُ أَيِّ إِجْرَادِ الصَّغْنِ إِنَّ* *جَادِ الْكَبِشِ أَيِّ جَادِ انْظَر* hadith ini menunjukkan bahwa *jihād* yang lebih besar adalah *jihād* melawan hawa nafsu manusia itu sendiri.

Ketigga adalah objek *jihād*. Menurut Sayyid Quṭb yang mejadi objek *jihād* semua institusi-institusi, peraturan-peraturan, perundang undangan yang menganut sistem jahiliah, dimana semua peraturan tidak didasarkan pada syariat Islam yang murni, dan memaksa manusia untuk taat dan tunduk pada peraturan manusia.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an tidak menyebut objek *jihād* yang harus dilawan hanya saja Qs. At-Tahrim (66) ayat 9 menyebutkan orang kafir dan munafik, selain itu masih ada objek yang lain yaitu setan dan hawa nafsu.

Dari perbandingan ini maka penulis memadan yang paling relevan dengan kondisi umat Islam saat ini adalah pendapat M. Quraish Shihab, dengan alasan sebagai berikut. Menurut hemat penulis kalau berjihad dengan al-Qur'an hanya dipandang mampu menggoyahkan hati manusia dengan gaya bahasan yang digunakan seperti yang di alami oleh bangsa 'Arab yang langsung bersentuhan dengan turunya al-Qur'an dimana pada masa itu mereka sangat tertarik dengan keindahan bahasa dan *syair-syair jahili*, sehingga dengan turunya al-Qur'an yang gaya bahasanya jauh lebih tinggi dari syair-syair merak, maka mereka menjadi terpesona dan menyentuh hati dan pikiran mereka. Kondisi semacam ini tidak dialami oleh semua manusia di samping itu tidak semua manusia memahami bahasa 'Arab dan tata bahasanya dengan demikian al-Qur'an tidak akan berpengaruh banyak bagi manusia. Sementara kondisi manusia saat ini lebih cenderung pada media sosial

informasi maka sangat relevan kalo al-Qur'an digunakan untuk berdakwah, dengan menyampaikan nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya, untuk membendung tuduhan-tuduhan yang tidak baik terhadap Islam. Jihād semacam inilah yang dibutuhkan saat ini.

Kalau *jihād* selalu ditafsirkan dengan *qitāl* maka akan terjadi konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan manusia, selain itu Islam akan dinilai sebagai agama yang suka membuat kerusakan dan gemar menumpahkan darah. Ini sangat bertolak belakang dengan tujuan Islam yang sebenarnya yaitu *rahmatan lil'alamin*.

Ketiga kalau melihat kondisi sosial manusia pada saat ini, maka *jihād* dengan berperang sangat tidak mungkin untuk

dilakukan, karena umat Islam saat ini kadang hidup sebagai mayoritas di suatu Negara, kadang juga hidup sebagai mayoritas, selain itu umat Islam yang ada di suatu Negara yang satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain bahkan antar suku, memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka *jihād* dengan berdakwah melalui media merupakan strategi yang paling jitu saat ini, karena media memiliki yang sangat luas bisa digunakan untuk membantah semua tuduhan buruk terhadap Islam dengan ide-ide yang cemerlang.

KESIMPULAN.

Menurut Sayyid Qub *Jihād*, dalam Islam sangat sesuai untuk menafsirkan ayat-ayat tentang *qitāl* (perang). Menurutnya *Qitāl* (perang) yang dilakukan oleh umat Islam adalah perang Akidah melawan *kemushrikan* yaitu melawan semua bentuk Institusi-institusi, perundang-undangan, peraturan-peraturan yang tidak berdasarkan syariat Islam yang murni. Perang ini tidak memiliki batasan waktu, tidak bisa diselesaikan kecuali dengan perang menyeluruh dan *jihād* total sehingga manusia terbebas dari segala bentuk penyembahan terhadap sesama makhluk dan hanya menyembah kepada Allah. Sehingga tidak ada lagi kekuasaan selain kekuasaan Allah di muka bumi.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *Jidād* tidak dapat digunakan untuk menafsirkan *Qitāl* karena *Jihād* memiliki makna yang sangat luas seperti usaha yang sungguh-sungguh untuk menghadapi, ujian, kesulitan, mempertahankan keimanan dengan cara mengerahkan seluruh kemampuan untuk melakukan kebajikan di jalan Allah. Sedangkan *Qitāl* (perang) yang dilakukan oleh orang-orang mukmin adalah perang untuk membela diri dari serangan, gangguan, penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir, yang selalu mengganggu kedamaian dan ketenteraman umat Islam.

Sayyid Qub dengan M. Quraish

Shihab memiliki pandangan yang sama bahwa *Jihād* memiliki makna yang luas, dan *Jihād* pada periode Makkah tidak mereferensikan perang menggunakan senjata.

Namun dalam koteks *jihād* dan *qitāl* Sayyid Quṭb dengan menurut M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda, Sayyid Quṭb menggunakan *Jihād* untuk menafsirkan ayat-ayat *Qitāl*. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *Jihād* tidak tepat untuk menafsirkan ayat-ayat tentang *Qitāl* hanya saja kata ini sering disebut pada saat perang sehingga menimbulkan salah pemahaman terhadap kata ini. Menurut Sayyid Quṭb objek *jihād* adalah semua institusi, peraturan, penunggang-undangan yang tidak menganut ajaran Islam yang murni. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab objek *jihād* adalah orang kafir yang membahayakan umat Islam, hawa nafsu dan setan.

DAFTAR PUSTAKA

- *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan AlQur'an*. Terj. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Azra, Azyumardi, dkk. Reformulasi Ajaran Islam: Jihād, Khilafah, dan Terorisme. Bandung: Mizan, 2017.
- Chirzin, Muhammad. *Jihād Menurut Sayid Quthb dalam Tafsir fi Zilāl*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Al-Dhahabi, Husain. *At-Tafsir wa al-Munfasirun*. t.t.p. : Maktabah Muṣ'ab bin Amr al-Islamy, 2004.
- Darwazah, Muhammad Izzat. *al-Tafsir wa al-Hadith*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dikmejian, R. Hrair. *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World*. New York: Syracuse University Press, 1985.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Ter. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, tt.t.
- Fatah, Al-Khalidi, Shalah Abdul. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, Intermedia. Solo: tt.p. 2001.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Haryanto, Toto. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Sayyid Quṭb*. Tesis, Program Pasca Sarjana, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2007.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quṭhb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur'ani penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Kekuasaan*. Medan: IAIN Press, 2010.
- Ismail, Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2006.
- Junaidi, M. Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo: CV. Angakasa Solo, 2011.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilil al-Qur'an Sayyid Quṭb*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Kathir, Al-Imām 'Imād al-Dīn Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*. t.t.: t.p., 2000. Kathir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Khoiri, Imam. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Al-Marāghy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāghi*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.

- Al-Maududy, Abu al-A'la. Hassan al-Banna dan Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihād*. Terj. Mahmud H. Muchtaron. Yogyakarta: Uswah, 2009.
- Mandzur, Lisan al-'Arab...., hl. 708.
- Musthafa, Ibrahim. Al-Mu'jam al-Wasīth. Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Daūliyyah, tt.t.
- Al-Qaḥḥān, Mannā'. *Mabāḥith fā ' ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. Al-Qurḥubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Qardhwi, Yusuf. *Fiqh Jihād: sebuah karya Monumental Terlengkap Tentang Jihād menurut al-Qur'ān dan Sunnah*. terjam. Irfan Maulana Hakim dkk. Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010.
- Qub, Sayyid. *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*. Kairo: Berut 2003.
- Qub, Sayyid. *Keindahan Al Quran yang Menakjubkan*. terj. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Robbani Press 2004.
- Riḥa, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Darul Manar, 1950.
- Ridlo, Muhammad Rasyid. *Mendudukan Makna Jihād: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalists dan Modernis*. *Tsaqofah jurnal peradaban Islam*, vol 14, No. 1 Mei 2018.
- Ar-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir. *Mukhtār al-Ṣiḥāh*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1986.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbābun Nuzul, sebab turunya ayat-ayat al-Qur'ān*. Terjem. Abdul Hayyen. Jakarta: Gema Inasani 2008.
- As-Suyūṭhi, Jalāluddin. *Ad-Durru al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'tsūr*. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhūts wa ad-Dirāsāt al-Islāmiah, tt.t.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*. Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al - Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miḥab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Taufik, Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: t.p, 2003.
- Al-Ṭḥabary Ibnu Jarir. *Tafsīr al-Ṭabari: Jami' al-Bayān 'An ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Umar, Aḥmad Mukhtar. *al-Mu'jām al-Mausū'ī Li al-fādzi al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atihi*. Riayad: Muassasah al-Trath, 2002.
- Al-Wahidi, Imam. *Aasbābun Nuzūl*, trjm. Tim Konten Cordoba Internasional. Bandung: Cordoba Internasional, tt.t.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. PT Hidakarya Agung, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munir fī al-'Aqīdah wa as-Sharī'a'h wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.